

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini perubahan pada era globalisasi menjadi tantangan zaman, disisi lain banyak sumbangsih yang dapat kita rasakan dengan adanya kemajuan di bidang teknologi, diantaranya memudahkan manusia dalam menjalankan tugas kemanusiaannya baik dalam pemenuhan kebutuhan hidup maupun dalam berinteraksi sosial dalam masyarakat. Akan tetapi di sisi lainnya kemajuan IPTEK justru muncul pula hal negatif yang menjadi celah, seperti halnya siaran media televisi dari berbagai penjuru dunia yang menyebabkan mudahnya budaya-budaya asing masuk, akses internet yang negatif dan lain sebagainya.

Dampak negatif ini merebak dan menyerang berbagai kalangan tidak memandang berbagai tingkatan usia, dalam hal ini khususnya remaja yang memang berada pada usia rentan terhadap pengaruh-pengaruh di luar lingkungannya menimbulkan berbagai ragam pola perilaku remaja yang menyimpang atau sering disebut dengan kenakalan remaja, hal tersebut menjadi fenomena dan masalah baru di tengah masyarakat modern, sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai ragam krisis akhlak dan moral.

Menurut Zakiah Daradjat salah satu penulis, psikolog, dan tokoh pendidik yang banyak membahas mengenai remaja melihat dari sisi kejiwaannya, apabila dilihat dari sudut pandangnya, beliau menyimpulkan bahwa fenomena atau tragedi yang terjadi pada era modern ini adalah akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang berjalan cepat tetapi tidak disertai agama. Manusia modern cenderung menganalisis suatu hal secara ilmiah, segala sesuatu ingin dibuktikan. Apabila tidak dapat ditinjau secara ilmiah konsekuensinya akan kurang mendapatkan perhatian atau kurang dianggap penting bahkan tidak dihiraukan sama sekali. (Daradjat, 1980, hlm. 15)

Untuk mengantisipasi maraknya kenakalan remaja, tokoh agama masyarakat maupun guru agama di sekolah banyak menyelenggarakan kegiatan keagamaan untuk remaja guna menumbuhkan kesadaran ruhani, akan tetapi disamping upaya tersebut marak dilakukan muncul pula fenomena lain pada remaja yang menunjukkan sikap acuh terhadap penerapan akidah agama.

Pernyataan tersebut didukung oleh Aidzin dalam bukunya (2015, hlm. 52) mengutip sumber dari tempo.co. bahwa data terbaru yang didapat dari Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2013, BKKBN pusat merilis 64 juta remaja Indonesia memiliki perilaku seks bebas. Hasil tersebut berdasarkan data dari BKKBN yang mencatat angka kelahiran penduduk usia remaja meningkat, yakni 48/1000 kelahiran. Sehingga secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa meningkatnya angka kelahiran menggambarkan perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Kartini Kartono (1992, hlm. 9) dalam Jurnal Al-Fikra yang ditulis oleh Salmainsi Yeli (2008) mengklarifikasi enam motif yang mendorong remaja untuk melakukan kenakalan remaja, yaitu :

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual.
3. Salah-asuh dan salah didik orangtua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Sedangkan menurut Thouless (1992) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi religiulitas remaja yaitu :

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial.

2. Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan
3. Kebutuhan yang belum terpenuhi, terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran dan verbal atau intelektual.

Dengan munculnya isu-isu negatif dari kemajuan zaman, sebagai seorang akademis maka penulis menyoroti permasalahan kenakalan remaja bisa diminimalisir melalui upaya pendidikan agama. Pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara lebih efektif dan efisien. (Siregar, 2009, hlm. 33). Sedangkan ahli pendidikan lainnya, Nizar (2001, hlm. 6) menjelaskan bahwa pendidikan secara umum ialah sebuah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam upaya mendewasakan peserta didik melalui upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan cara-cara mendidik.

Urgensi dari pendidikan adalah sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, maksudnya pendidikan berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekitarnya. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan suatu kewajiban dan kebutuhan, kewajiban disini sudah dijelaskan dalam suatu hadis bahwa *“setiap muslim wajib mencari ilmu dari mulai buaian sampai liang kubur”*, sedangkan yang dimaksud pendidikan sebagai suatu kebutuhan karena kita harus benar-benar menyadari bahwa dalam bertindak kita membutuhkan ilmu baik ilmu agama khususnya ataupun ilmu umum sebagai penunjang. Terlebih ketika dalam beramal, maka apa yang kita kerjakan harus berlandaskan ilmu agama.

Tidak banyak orang mengetahui bahwa pentingnya mendalami ilmu agama sudah diatur Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2), dan pancasila sebagai dasar berfalsafah Negara Republik Indonesia, maka pendidikan agama merupakan segi pendidikan yang utama yang mendasari

semua pendidikan lainnya. (Purwanto, 2009, hlm. 157). Padahal tujuan pendidikan agama Islam sesuai GBPP PAI dalam buku Muhaimin (2012, hlm.78) adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi sebagai anugerah dari Tuhan kepada makhluknya. Potensi yang dimaksud adalah fitrah beragama. Lebih lanjut lagi, Ahmad tafsir (2011, hlm. 35) berpendapat bahwa manusia cenderung beragama karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Manusia memiliki banyak kecenderungan karena potensi yang dibawanya. Secara garis besar kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan untuk menjadi *orang yang baik* dan kecenderungan menjadi *orang yang jahat*. Kecenderungan untuk beragama merupakan kecenderungan menjadi baik, karena dengan agama manusia memiliki panutan yang jelas. Adapun yang menjadikan dasar seseorang memilih agamanya adalah faktor pendidikan agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan hadis yang disampaikan Rasulullah SAW yang berbunyi :

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ

Artinya:

“Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Musyrik.” (HR. Bukhori dan Muslim)¹

Dapat kita simpulkan bahwa memang tanggung jawab orang tua bukan sekedar memenuhi kebutuhan finansial anak, melainkan bertanggung jawab terhadap agama yang akan dianutnya. Oleh sebab itu, menurut Toto Haryanto (2015, hlm. 87-88) dari sejak dini, orang tua harus membekali anak-anaknya dengan pengetahuan agama karena pendidikan agama dalam keluarga merupakan dasar dari segala tingkah laku dalam kehidupan.

Dalam Jurnal Kajian Pendidikan Umum (2003, hlm. 4) Ahmad Syamsul Rizal menegaskan bahwa dengan menganut agama tertentu individu dapat menyalurkan dan mengembangkan fitrah ke”beragama”anya secara teratur dan sistematis. Memeluk agama tertentu (*having a religion*) tidak otomatis menjadikan seseorang religius, karena untuk dikatakan religius seseorang dituntut untuk menampilkan seluruh aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya, baik secara eksplisit maupun implisit. Beberapa kasus di lapangan Fenomena seks bebas di kalangan remaja (yang juga beridentitas Islam) saat ini sangat menghawatirkan. Hasil penelitian Synovate dalam buku (Aizid, 2015) yang dimuat dalam Republika edisi 11 maret 2006, dari hasil survei empat kota besar yakni di Jakarta, Bandung, Medan dan Surabaya, dengan melibatkan 450 responden putra-putri usia 15-24 tahun, sekitar 16% remaja mengaku sudah berhubungan intim pada saat berusia antara 13-15 tahun. 44% mengaku mulai “mencicipi” seks sejak usia 16-18 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 50% responden telah berhubungan seks saat mereka belum lepas akil baligh. 35% responden mengaku mengenal seks dari film porno dan sisanya mengetahui seks dari pengalaman sesama teman.

Dalam jurnal Psikologi Indonesia (2014, hlm.126) Evi Aviyah meneliti bahwa adanya korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan

¹ <http://www.mutiarahadits.com/72/68/76/makna-setiap-anak-terlahir-dalam-keadaan-fitrah.htm>

kecenderungan kenakalan remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo sebanyak 100 orang. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja. Hasil uji dengan analisis regresi menunjukkan bahwa remaja yang berperilaku nakal diindikasikan memiliki tingkat religiusitas yang rendah dan kontrol diri yang rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri. Remaja yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (2007) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan

Hipotesis kedua yang berbunyi, “ada hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja” berdasarkan hasil analisis regresi secara parsial ditemukan ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas remaja maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Kepribadian seorang Muslim ialah yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah dan berbahagia karena dekat kepada Allah meskipun keimanan mereka diuji dengan berbagai cobaan akan tetapi mereka tetap teguh hati dan tawakal kepada-Nya. (Bastaman, 2011, hlm. 122) Namun realitasnya dengan berbagai karakter yang ada pada remaja, terkadang kegoncangan ataupun kecemasan yang dihadapi remaja sendiri dapat berpengaruh terhadap kepercayaannya kepada Tuhan. Apabila dilihat dari kacamata psikologi menurut zakiah daradjat (2010, hlm.82) remaja rentan mengalami kegoncangan, kecemasan karena terjadinya masa peralihan dari

dunia anak-anak ke masa remaja. Terlebih ketika tidak adanya bimbingan dari orang tua, maka potensi keberagamaan yang sudah dimiliki ketika masa anak-anak bisa saja membelok karena tidak berpedoman kepada risalah kenabian yang mengharuskan kita untuk tunduk kepada Sang Khaliq. (Jalaluddin, 2011, hlm. 23)

Menurut Salmaini Yeli dalam jurnal *al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, terjadinya konflik terhadap ajaran agama pada remaja. Pada keluarga yang membiasakan kehidupan beragama yang taat dan selalu menjalankan ajaran agama dengan baik akan mengurangi konflik yang terjadi pada diri remaja. Sebaliknya pada keluarga yang liberal dan kurang menjalankan ajaran agama dengan baik, maka akan membuka peluang terjadinya konflik keagamaan pada diri remaja. Pada keluarga remaja di mana orangtuanya merupakan seorang otoriter yang tidak membiasakan diskusi dalam masalah agama dengan anak dan remaja akan lebih memicu terjadinya konflik pada diri remaja manakala seiring perkembangan mental dan pikirannya mereka mulai menalar ajaran agama dengan cara mereka sendiri. Ketika terjadi benturan-benturan mengenai ajaran agama mereka tidak berani mendiskusikannya kepada orangtua, sehingga keraguan tersebut akan terus berlanjut. Sebaliknya pada keluarga yang demokratis yang selalu mendiskusikan apa saja permasalahan yang dialami anggota keluarga akan lebih mudah mengatasi konflik dan keraguannya terhadap ajaran agama dengan mendialogkannya bersama orangtua.

Pada dasarnya banyak hal-hal positif yang ada pada diri remaja jika perkembangan yang terjadi pada diri mereka diarahkan ke arah yang positif dan dikembangkan semaksimal mungkin. Masalah pokok yang sangat menonjol pada usia remaja menurut Zakiah (2010, hlm.153) adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Pada saat ini si anak yang meningkat remaja dari segi sosial cenderung membentuk kelompok dan akan loyal pada aturan-aturan yang diciptakan kelompoknya.

Menurut Zakiyah Daradjat (1976, hlm.41) timbulnya kenakalan remaja tersebut berawal dari terganggunya kejiwaan pada remaja. Kesehatan kejiwaan terganggu karena gelisah, cemas, kecewa, sangat menyesal dan sebagainya. Perasaan tersebut membawa seseorang kepada gejala kejiwaan yang lebih berat, seperti kesehatan terganggu, pikiran buntu, dan kelakuan menyimpang. Perasaan tidak tentram itu dapat terselesaikan apabila orang itu memiliki keyakinan beragama dan mampu memanfaatkan keyakinan itu dalam hidupnya.

Seperti halnya kasus di Depok, yang dimuat dalam Detik.com Sabtu, 26 Maret 2016, terjadi kasus bunuh diri dua kakak-adik perempuan yaitu DS (30) dan ZS (29). Dua Karyawati ini tewas di kamar tidur. Diduga karena terjepit masalah keuangan. Fenomena tersebut sangat memprihatikan bagi Wali Kota Depok Pradi Supriatna. Sehingga untuk mendeteksi dan mencegah masalah tekanan kejiwaan ini, terutama di kalangan pelajar, Pemkot Depok membuat klinik bimbingan jiwa dan agama di sekolah-sekolah dari SD, SMP dan SMA. Di klinik ini disediakan psikolog dan ahli agama.

Dari kasus tersebut jelaslah bahwa agama merupakan solusi, ada kaitannya antara kejiwaan manusia dengan agama, ketika banyaknya tekanan dalam jiwa manusia, disanalah agama berperan. Sebagaimana yang ditulis oleh Syamsul Rizal (2003, hlm. 4) Agama memberikan petunjuk kepadanya informasi tentang hakekat Tuhan dan rahasia-rahasia kejadian. Agama memberikan petunjuk kepadanya tentang cara berkomunikasi kepadanya. Agama memberikan kepastian kepadanya tentang apa yang harus dan tidak boleh ia lakukan dalam hidupnya sehingga memberikan nilai baku yang normatif kemana ia dapat merujuk dalam mengambil keputusan untuk bertindak atau tidak.

Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan Psikologis diartikan sebagai usaha memanfaatkan jasa psikologi Islam pada khususnya, dan psikologi pada umumnya untuk mendukung dan perumusan konsep dan praktik pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar konsep dan praktik pendidikan

tersebut dapat dirumuskan secara komprehensif dan dapat diterapkan secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. (Nata, 2010, hlm. 163). Dengan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti pandangan Zakiah Darajat yang merupakan tokoh psikologi Islam dan berharap nantinya akan memberikan kontribusi dalam pendidikan dengan judul **“PENDIDIKAN KEAGAMAAN BAGI KAUM REMAJA MENURUT ZAKIAH DARAJAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH”**.

Penelitian litelatur mengambil corak pandang Zakiah Daradjat sebelumnya sudah pernah dilakukan, diantaranya oleh : Nurida Budi Setiawati dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Kematangan Beragama Pada Peserta Didik Usia Remaja (Pandangan Zakiah Daradjat dan Relevansinya terhadap Mata Pelajaran PAI SMA Pada Kurikulum 2013)* tahun 2014; Iwan Janu Kurniawan dengan judul *Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi Agama dari Universitas Muhammadiyah Surakarta* (2012); Subur Haryanto dengan judul *Studi Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Menumbuhkan Minat Anak Terhadap Pendidikan Agama lulusan Universitas Negeri Walisongo Semarang* tahun 2015; Ilham dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 membuat judul skripsi *Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat)*.

Peneliti tertarik meneliti pandangan beliau dikarenakan beliau merupakan salah satu ahli psikologi yang secara mendalam meneliti perkembangan keagamaan pada remaja. Tentulah menjadi hal yang menarik untuk dibahas, mengingat remaja saat ini banyak yang melakukan penyimpangan-penyimpangan yang perlu segera dicarikan solusinya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah utama penelitian ini adalah Bagaimana pendidikan keagamaan bagi kaum remaja menurut Zakiah Darajat dan implikasinya terhadap pendidikan agama di Sekolah Menengah.

Rumusan masalah pokok tersebut dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana ciri-ciri keberagamaan kaum remaja menurut Zakiah Daradjat?
2. Bagaimana pendidikan agama bagi kaum remaja menurut Zakiah Daradjat?
3. Bagaimana implikasi pendidikan agama bagi kaum remaja menurut Zakiah Daradjat dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah?

C. Tujuan Penelitian

Konsep umum dalam penelitian ini adalah “konsep pendidikan Keagamaan Remaja dalam Islam, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ciri perkembangan agama pada kaum remaja menurut Zakiah Daradjat.
2. Mengetahui pendidikan agama bagi kaum remaja menurut Zakiah Daradjat.
3. Mengetahui implikasi pendidikan agama bagi kaum remaja menurut Zakiah Daradjat dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap keilmuan khususnya berkaitan dengan pembinaan pendidikan agama remaja dalam perspektif psikologi agama.

- b. Memperluas dan memperdalam wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama yang efektif bagi kaum remaja.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai ajang dalam memperluas wawasan, menggali informasi untuk menghilangkan rasa penasaran, sekaligus menjadi bekal dalam mendidik kelak dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
 - b. Bagi pendidik, membantu para pendidik agar lebih memahami perkembangan remaja, sehingga pendekatan ataupun metode pengajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan remaja.
 - c. Bagi UPI khususnya prodi IPAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran serta dokumentasi tentang pendidikan remaja.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan perumuan masalah, tujuan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II merupakan kajian pustaka dari judul yang diambil peneliti yaitu meliputi penjelasan isi dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan.
3. Bab III Metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dan skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.
5. Bab V Kesimpulan dan saran, pada bahasan ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup.